

Lakon Carangan *Nurkala Kalidasa* Karya R.H Tjetjep Supriadi

Asep Wadi, Arthur S Nalan, Suhendi Afryanto

ISBI Bandung

Asepwadi2804@gmail.comNalanarthur@gmail.comSuhendiafryanto@gmail.com

Abstrak

Lakon adalah bagian terpenting dalam pertunjukan wayang golek ataupun pertunjukan lainnya. Hal tersebut di peruntukan untuk mempertegas cerita dalam sebuah pertunjukan. Dalam wayang golek seorang dalang harus menguasai lakon dan juga mempunyai sebuah andalan lakon yang sangat di kuasai dalang tersebut, mulai dari segi dialog, monolog, dramatisasi, ataupun penguasaan karakter dalam lakon tersebut. Karena seorang dalang terkenal harus mempunyai sebuah ikon agar lebih di ketahui secara identik oleh para penggemarnya. Lakon dalam cerita wayang golek bisa disebut sebuah lakon andalan seorang dalang ketika melewati sebuah proses apresiasi secara terus menerus tanpa adanya rasa bosan dalam menonton nya ataupun mendengarkannya. Penelitian ini membahas tentang lakon carangan karya R.H Tjetjep Supriadi yang berjudul *Nurkala Kalidasa* karena dirasa sangat fenomenal dan monumental karena selain mempunyai nilai-nilai yang begitu mendalam dalam sajiannya lakon ini pun sangat digemari oleh para fans group wayang golek Panca Komara dari Karawang. Dengan adanya argumen diatas penelitian ini pun menggunakan teori Narratologi dari Mieke Ball, karena teori ini dirasa cocok untuk mengupas sebuah argumen-argumen dan nilai-nilai yang terkandung dalam lakon tersebut. Dengan begitu teori ini pun mampu menghasilkan sebuah temuan-temuan argumen yang mempunyai nilai-nilai religi, budaya, pendidikan, sosial maupun sastra lisan yang di adopsi dari bahasa kawi, Jawa, maupun Sansakerta.

Kata Kunci : Lakon Carangan, *Nurkala Kalidasa*, Narratology.

Abstract

The play is the most important part in a puppet show or other performances. It is intended to emphasize the story in a show. In wayang golek, a puppeteer must master the play and also have a mainstay play that is highly controlled by the puppeteer, starting in terms of dialogue, monologue, dramatization, or mastery of the characters in the play. Because a famous puppeteer must have an icon to be known identically by his fans. The play in the wayang golek story can be called a masterful play of a dalang when it goes through a continuous appreciation process without feeling bored in watching or listening to it. This study discusses the carangan play by R.H Tjetjep Supriadi entitled *Nurkala Kalidasa* because it is considered phenomenal and monumental because apart from having deep values in its presentation, this play is also very popular with fans of the Panca Komara wayang golek group from Karawang. With the arguments above, this study also uses the theory of Narratology from Mieke Ball, because this theory is considered suitable to explore an argument and the values contained in the play. In this way, this theory is able to produce argument findings that have religious, cultural, educational, social and oral literary values adopted from the Kawi, Javanese, and Sanskrit languages.

Keywords: Carangan play, *Nurkala Kalidasa*, Narratology.

Pendahuluan

Lakon adalah unsur yang sangat fundamental dalam sebuah pagelaran teater/sandiwara, ketika berbicara wayang golek adalah sebuah pertunjukan teater total karena hanya dimainkan oleh satu orang (dalang) yang banyak berperan dalam pagelaran wayang golek. Mengapa dalang sangat berperan penting dalam pagelaran wayang golek?, karena tugas dalang selain menjadi seorang aktor/pemain, dalang juga adalah seorang yang mengatur/membuat naskah dalam pertunjukan wayang golek, dan seorang dalang juga bertugas untuk memainkan wayang (sabetan). Tetapi setiap dalang juga pasti mempunyai sebuah unsur andalan atau yang sering di sebut *kojo*, baik dari gaya narasi, gaya *kakawen*, gaya *sabetan* dan yang paling menonjol unsur cerita/lakon. Dimana dalam lakon akan terkemas sebuah *kakawen*, *sabetan* dan narasi nya. Lakon dalam wayang golek ibaratkan sebuah pijakan atau acuan bagi seorang dalang, lakon juga merupakan bentuk manifestasi dari kecerdasan seorang dalang dalam melihat situasi penonton ataupun menyesuaikan dengan tema ketika dalang akan tampil, maupun ketika sajian wayang golek sedang berlangsung. Dalam tradisi *padalangan* Sunda, seorang dalang sebagai penggarap, juga pelaku dalam pertunjukan wayang golek mengacu pada tiga bentuk lakon di antaranya;

1. Lakon Galur

Lakon galur adalah lakon yang merujuk pada kitab Ramayana dan Mahabarata secara utuh tanpa adanya sebuah penambahan ataupun pengurangan yang tentunya mempunyai pakem atau ugeran berbentuk konvensi tradisi yang bersifat umum (Cahya, 2017:65).

Sifat dari lakon galur tentunya sangat mementingkan ke aslian yang sesuai dengan babonnya. Dalam lakon galur terdapat juga silsilah keturunan dari generasi ke generasinya, misalkan dari keturunan kerajaan Astina dari mulai generasi pertama sampai ke generasi terakhirnya, dari keturunan kerajaan Wirata dari generasi awal sampai terakhirnya dan seterusnya. Kitab Mahabarata terbagi menjadi delapan belas parwa sedangkan Ramayana terbagi menjadi tujuh kanda ketika terdapat perubahan yang menghilangkan ke asliannya maka cerita tersebut tidak lagi di sebutkan sebagai lakon galur.

2. Lakon Sempalan

Istilah sempalan berasal dari bahasa Sunda yaitu sempal/nyempal atau mengambil pada lakon galur dengan cara menafsir ulang atau menambahkan bagian-bagian yang masih ada kaitannya dengan benang merah pada lakon galur, jadi pada dasarnya lakon sempalan dan lakon galur masih satu alur, namun perbedaannya lakon sempalan itu tidak ada dalam terminologi parwa dan kanda pada kitab Ramayana dan Mahabarata. Lakon sempalan dibuat dengan berbagai kreativitas dari para dalang agar lebih leluasa dalam berekspresi. Lakon sempalan juga lebih longgar dari pakem-pakem yang ada, makannya lakon sempalan juga banyak diminati oleh para dalang milenial atau dalang-dalang zaman sekarang supaya lebih mudah dalam berekspresi dan menyesuaikan dengan zaman.

3. Lakon Carangan

Istilah carangan berasal dari kata “carang” yang artinya renggang. Dalam wayang kata ini berarti merenggang atau menjauh dari yang aslinya. Lakon carangan adalah jenis lakon yang sudah menjauh bahkan lepas sama sekali dengan babon cerita galur. Lakon carangan lahir sebagai hasil kreativitas dalang atau penggubah lakon dengan cara membangun ruang pemaknaan baru dalam menafsir kembali lakon-lakon galur sebagai sumber ide dan inspirasinya. Lakon carangan merupakan suatu “ruang” yang leluasa bagi dalang dalam menafsir dan mengembangkan ide-ide pemikirannya untuk di implementasikan menjadi bentuk sajian pertunjukan wayang. Salah satu ciri lakon carangan yang di tampilkan dalang adalah biasanya mengangkat masalah baru yang kontekstual, sesuai dengan zaman saat pertunjukan wayang itu disajikan (Cahya, 2017:67). Menurut Lili Suparli dalam wawancara 13 Juli 2022 di

Ruang Kujur Karawitan ISBI Bandung mengatakan bahwasanya lakon carangan terbagi menjadi dua bagian di antaranya;

a. Pertama

Lakon carangan yang nama tokoh utama dan tempatnya merujuk pada cerita galur hanya saja yang membedakan yaitu pada alur ceritanya saja. Contoh lakon carangan ini di antaranya seperti, Arjuna Ilang Wibawa, Gatotkaca Gugat, Anterja Gugat, dan lainnya.

b. Kedua

Lakon carangan yang nama tokoh utama dan tempatnya tidak merujuk pada cerita galur atau memang benar-benar hasil kreativitas dan keterampilan seorang dalang, dalam membuat atau merekayasa sebuah cerita lalu di aplikasikan pada sajian wayang golek. Contoh lakon carangan ini di antaranya seperti, *Nurkala Kalidasa*, Bangbang Jaka Lalana, Satria Paramajati dan lainnya.

Metode

Adapun teori yang digunakan untuk membedah *lakon* dan unsur-unsur yang terkandung dalam penelitian ini yaitu adalah teori strukturalisme naratologi dari Mieke Bal dalam bukunya *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative* terjemahan oleh Christine van Boheeman (2009). Teori naratologi Mieke Bal lebih berfokus pada pendekatan yang memusatkan teknik penceritaan (Lestari, Nensilianti, Saguni, 2022:3). Dengan adanya teori ini akan mempermudah analisis terhadap lakon *Nurkala Kalidasa* ataupun unsur yang terkandung di dalamnya. Teori strukturalisme naratologi dari Mieke Bal ini mempunyai 3 poin penting di antaranya;

1. Narator

Narator menurut Mieke Bal terbagi menjadi dua jenis yaitu; external narrator (EN) ialah narator orang ketiga ataupun serba mengetahui dan character-bound narrator (CN) sebagai narator orang pertama. Perbedaan kedua jenis narator ini terletak pada objek yang dinarasikan. (Lestari, Nensilianti, Saguni, 2022:4). Narator jika di aplikasikan dalam wayang golek jelas memperlihatkan tugas seorang dalang sebagai penyusun narasi, pemain, dan sebagai orang yang mengatur aktor (wayang). Pertama sebagai penyusun narasi jelas seorang dalang akan mempersiapkan naskah *sanggitnya* supaya pertunjukannya berjalan dengan terstruktur. Kedua sebagai pemain, jelas seorang dalang adalah pemain dalam pertunjukan wayang karena dalang juga berperan dalam *nyandra*, *murwa*, *kakawen*. Ketiga dalang adalah orang yang mengatur gerak gerak aktornya, dalam istilah *padalangan* di sebut dengan *sabetan*. Memang *sabetan* disini dituntut untuk menjiwai tokoh wayang yang di mainkan (*mariga*). Jadi istilah narator terbagi menjadi dua bagian yaitu external narator dan character bound narator jika di aplikasikan ke dalam dunia *padalangan* sangatlah berkaitan karena seorang dalang yang bertanggung jawab dalam beberapa poin tersebut.

2. Fokalisator

fokalisator adalah orang atau subjek yang melakukan fokalikasi atau pencermatan dalam sebuah cerita. (Lestari, Nensilianti, Saguni, 2022:4). Jika di aplikasikan dalam dunia *padalangan* dalang juga termasuk sang fokalisator karena seorang dalang bertanggung jawab atas dialog, monolog, dan *sekarang* dalam pertunjukan wayang golek, dalam dialog dan monolog tentu saja naskah yang digunakan tidak semuanya akan sesuai dan sama dengan apa yang direncanakan dengan adanya hal tersebut pasti akan muncul sebuah improvisasi dari seorang dalang. Istilah orang dalam fokalisator bisa di sebutkan sebagai dalang dan subjeknya adalah tokoh utama atau pendukung dalam sajian wayang golek.

3. Fabula

Sedangkan fabula berkaitan dengan sekelompok kejadian yang terstruktur dan sistematis yang dialami atau disebabkan oleh aktor (Lestari, Nensiliani, Saguni, 2022:5). Adapun unsur-unsur pokok dalam poin fabula ialah peristiwa, lokasi, serta aktor. Semua unsur inilah yang selanjutnya membangun rangkaian cerita (Bal & Van Boheemen, 2009: 185). Jadi fabula disini bisa di artikan dengan runtutan struktur cerita dalam sebuah lakon wayang golek yang di dalamnya terdapat unsur peristiwa (masalah, konflik, penyelesaian). Lokasi atau tempat dimana peristiwa tersebut terjadi, dan siapa yang ada dalam peristiwa tersebut (aktor). Dengan tiga unsur itu maka akan terbentuknya sebuah lakon dalam pertunjukan wayang golek diluar unsur pendukung dalam pendramaannya (unsur musikal). Tetapi dalam pertunjukan wayang golek sangat erat hubungannya dengan unsur musikal yaitu *amardawalagu* dan *antawacana*.

Dengan tiga poin dari teori strukturalisme naratologi maka akan mempermudah analisis pada lakon *Nurkala Kalidasa* karya R.H Tjetjep Supriadi, yang menjadi sebuah andalan atau *kojo* dan menjadikan sebuah identitas tersendiri bagi Tjetjep. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian langsung berupa observasi dengan intervensi (observation with intervention). Metode yang digunakan adalah observasi terstruktur (structured observation). Dalam metode tersebut, peneliti membuat situasi tertentu untuk mendapatkan data. Menurut Zechmeister dan Shaughnessy (2001: 86) observasi terstruktur dapat dilakukan untuk memudahkan peneliti pada saat mengambil data.

Hasil dan Pembahasan

Naskah lakon dalam wayang golek Karya R.H Tjetjep Supriadi ini di teliti melalui media youtube dengan bantuan informan yang dianggap sebagai sumber primer atau dalam ruang lingkup keluarga, murid, dan nayaga dari R.H Tjetjep Supriadi sendiri. Bisa dilihat bahwasanya ketika kita teliti dari arti kata pada judul lakon nya yaitu adalah *Nurkala Kalidasa* dari segi filosofis mempunyai makna yang sangat mendalam, hal tersebut bisa dilihat dari kata *Nur* dalam kamus besar Bahasa Sunda halaman 458 *Nur* berarti cahaya gaib yang bisa juga disebut nuriah atau *enur*. Dalam bahasa arab juga berarti cahaya, namun cahaya di sini tidak mempunyai panas dan bisa diartikan juga bukan cahaya hasil manifestasi dari api/matahari. Kala dalam bahasa jawa kuno berarti waktu, kalih berarti dua, dasa berarti sepuluh jadi pada intinya membahas tentang 20 sifat wajib bagi Allah. Jadi dalam lakon *Nurkala Kalidasa* menceritakan tentang sifat Allah yang duapuluh, dan apabila diterapkan ke dalam jiwa manusia, Insya Allah akan menjadi manusia yang paripurna seperti yang diharapkan oleh Allah, sesuai dengan harapan yang tersurat di dalam Al-Quran surat At-Tiin ayat 4 *laqod kholaknal-ingsaaana fiii ahsani taqwiim* Artinya : Sungguh, kami menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kata *Nur* di atas dihubungkan dengan Al-Quran surat An-Nuur, khususnya pada ayat 35 yang mengatakan bahwa Allah adalah cahaya bagi langit dan bumi, dan Allah memberikan petunjuk kepada cahaya-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya (Rustama, 2004:240). Dalam lakon *Nurkala Kalidasa* ini dicari antara lain yang disebut dengan arti kata manusia, dan memperkenalkan arti atau sifat kemanusiaan, sebab seseorang tidak dapat memberikan alasan perikemanusiaan tanpa mengetahui apa arti manusia itu sendiri. Siapakah saya ini? Apa saya ini? Dari mana saya berasal? Bagaimana saya hidup di dunia ini? Karena itu, arti manusia dalam lakon ini ditanyakan kepada Batara Guru, Batara Narada, dan para dewa lainnya. Akhirnya rahasia tentang *Nurkala Kalidasa* ini dibuka oleh Semar, dan Semar mengatakan bahwa *Nurkala Kalidasa* itu ada di dalam diri manusia itu sendiri.

Manusia dalam lakon *Nurkala Kalidasa* berarti M – Moral, A – Amal Maruf, N – Nahi Munkar, Ulil Amri, Salih/Saliha, Ikhlas, dan Akhlaq (Rustama, 2004:241). Namun penulis juga mendapatkan informasi dari lakon *Nurkala Kalidasa* ini bahwa manusia itu sendiri berasal dari tiga arti dari Sabda Rasulullah SAW dan Al-Quran yaitu, Man, Usi, A. Man sendiri dikutip dari sabda Rasulullah SAW : *من عرف نفسه، فقد عرف ربه* “*Man arafa nafsahu faqad arafa Rabbahu*,”.

Yang artinya: “Barangsiapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya.” Mengenal lebih dalam terhadap diri sendiri dilakukan secara lahiriah hingga batiniah. Diperlukan bagi manusia untuk berkomunikasi kepada dirinya sendiri dalam proses pengenalan terhadap diri tersebut. Mulai dari pengenalan fisik, sifat, hingga kemampuan dan kelemahan diri.

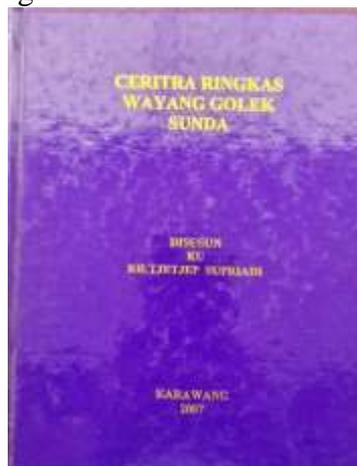
Usi berasal dari nasihat taqwa yang sering dihadirkan dalam sebuah khutbah jumat "*Uusikum wa iyyaya bitaqwallah, faqod fazal muttaqun*" (Aku berwasiat/berpesan kepada kalian, dan kepada diriku, agar bertakwa kepada Allah. Maka berjaya lah orang-orang yg bertakwa)," jadi selain mengenali dirinya tugas manusia di antaranya yaitu bertakwa kepada Allah, sedangkan arti takwa berasal dari bahasa Arab yang berarti memelihara diri dari siksaan Allah SWT, yaitu dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (*Imtitsalu awamirillah wajtinabu nawahihi*).

Sedangkan kata A berasal dari Surat An-Naba Ayat 1 yaitu '*amma yatasā`alun*. Artinya: "Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?"

Ketika seseorang tidak mencapai untuk mengenali dirinya dan bertakwa kepada Tuhannya maka hidupnya akan penuh dengan kerugian dan akan terus bertanya-tanya siapa dirinya, untuk siapa dirinya, dan akan kemana- dirinya.

R.H Tjetjep Supriadi sendiri menambahkan sifat 20 bagi Allah yang berarti Kalidasa Kali-dua, dan Dasa-Sepuluh 2x10 menjadi 20.

Analisis pada sebuah *lakon* wayang bisa dilihat dari *sanggit* wayang, adapun *sanggit* wayang yang akan di analisis adalah *sanggit* hasil Karya dari R.H Tjetjep Supriadi sendiri yang ditulis ulang pada tahun 2007 di Karawang.



Gambar 1.

Cerita ringkas wayang golek sunda karya R.H Tjetjep Supriadi.

(Dokumen : Asep Wadi 2022)

Sanggit merupakan naskah wayang golek yang ditulis hanya bagan-bagan atau sub-sub besarnya saja (alur cerita) tanpa ada dialog atau naskah di dalamnya, biasanya dalang-dalang yang sudah terbiasa dan profesional hanya menggunakan *sanggit* ketika akan mendalang tanpa mengkonsep ulang kemasan *antawacana*, *kakawen*, atau *banyol* yang disajikan, karena mereka biasanya sudah mempunyai gaya dialog andalan, *banyol* andalan, dan *kakawen* andalan hanya saja tinggal mencari tempat di mana hal tersebut digunakan ataupun diselipkan dalam pengemasan pertunjukannya.

Kembali berbicara *Nurkala Kalidasa*, dalam *sanggit* yang dibuat oleh R.H Tjetjep Supriadi Sendiri terdiri dari 5 babak/lima adegan tempat, di antaranya;

1. *Jonggring Salaka Sawarga Maniloka*

Tokohnya; Batara Guru, Batara Narada, Batara Brahma, Bayu, Indra dan Kamajaya.

Inti Cerita:

Batara Guru yang sedang berdiskusi di *karaton marcukunda*. Mengapa?. karena akan ada salah seorang penduduk *marcapada* yang akan datang ke Jagat Suralaya. Manusia tersebut bernama *Nurkala Kalidasa*, di sini Batara Guru memerintahkan Batara Narada untuk menghalangi niat *Nurkala Kalidasa* untuk datang ke Jagat Suralaya.

2. *Marcapada*

Tokohnya : *Nurkala Kalidasa*, Batara Narada dan Para Dewa dari Suralaya.

Inti Cerita :

Nurkala Kalidasa selalu bertanya terhadap setiap manusia yang bertemu dengannya, *Nurkala* bertanya bahwa dirinya manusia apakah bukan dan juga pertanyaan berikutnya yaitu bertanya tentang apa itu Manusia. Sebab banyak manusia berbicara bahwa hidup itu harus mempunyai perikemanusiaan. *Nurkala Kalidasa* mempunyai anggapan, tidak akan pernah merasakan manisnya gula kalo hidup tidak pernah memakan gula. Akhirnya Batara Narada menemui *Nurkala Kalidasa* untuk menyampaikan amanat dari Batara Guru, bahwasanya *Nurkala* tidak boleh datang ke Jagat Suralaya, dan untuk apa datang ke Suralaya?. *Nurkala* menjawab tidak apa-apa dirinya tidak datang ke Jagat Suralaya tapi tolong jelaskan apa arti Manusia?. karena maksud *Nurkala* datang ke Suralaya juga hanya untuk bertanya kepada Batara Guru apa arti Manusia dan jangan sampai menjadi misteri yang membuatnya terus penasaran saat hidup dunia.

Nurkala pun sudah sering bertanya kepada sesama manusia di dunia tapi tidaklah ada rasa puas ketika *Nurkala* menerima jawabannya. Narada pun berbicara kepada *Nurkala Kalidasa*, jika hanya ingin tahu arti manusia tidak usah pergi ke Suralaya biar Narada saja yang menjawabnya. Lalu Batara Narada pun menjelaskan arti Manusia kepada *Nurkala Kalidasa* bahwasanya manusia itu adalah makhluk yang paling di mulia kan dari makhluk lainnya. Mendengar penjelasan seperti itu *Nurkala* sangatlah marah kepada Narada dan mengusirnya berikut dewa-dewa yang lainnya. Di situ akhirnya terjadi bentrokan antara *Nurkala* dan para dewa yang lain, tetapi dengan kehebatan *Nurkala* banyak para dewa yang celaka, melihat situasi seperti itu Narada-pun kabur ke Suralaya dan memerintahkan menutup gerbang *silamatangkep* supaya *Nurkala* tidak bisa masuk ke Suralaya.

3. *Jonggring Salaka Sawarga Maniloka*

Tokohnya ; Batara Guru, Batara Narada, dan *Nurkala Kalidasa*.

Inti Cerita :

Batara Guru menerima laporan dari Batara Narada tentang tugasnya di *Marcapada*. *Nurkala* mampu menembus *lawang silamatangkep* dan masuk menemui Batara Guru dengan maksud hanya bertanya tanpa merusak tatanan negara. Siapa saja yang bisa menjawab pertanyaannya tentang manusia maka *Nurkala* akan tentram hatinya. Tetapi Batara Guru tidak bisa memberi jawaban yang membuat puas hati *Nurkala Kalidasa*, Batara Guru merasa risih dengan keadaan yang seperti itu. Akhirnya Batara Guru meninggalkan wujudnya/*raga badagnya*, *Nurkala* yang mengetahui hal tersebut akhirnya mengejar sukma dari Batara Guru yang turun ke *Marcapada*.

2. *Nagara Astina*

Tokohnya ; Duryudana, Patih Arya Sangkuni, Resi Drona, Resi

Bisma, dan Para Kurawa.

Cerita Inti :

Duryudana sedang berkumpul di keraton *Gajahoya*, membicarakan tentang kesejahteraan rakyat Negara Astina. Ditengah-tengah pembicaraan datanglah Hyang Otipati Jagatnata Batara Guru dengan memberi Wangsit "*Hee para pangagung Nagara Astina lamun Nagara Astina hayang subur makmur gemah ripah lohjinawi rahayatna sejahtera wayahna kudu ka ancikan hiji manusa nu ngaran Nurkala Kalidasa, sakitu ti kaula*". Artinya : hey para pejabat Negara Astina kalo mau Negara Astina subur makmur, dan rakyatnya sejahtera. Negara Astina harus memelihara manusia yang bernama *Nurkala Kalidasa*, itu pesan dari Otipati.

Tidak lama Otipati Jagatnata pergi lagi, dan *Nurkala* pun datang ke Negara Astina. Di situ *Nurkala* diajak untuk tinggal di Negara Astina, *Nurkala* menjawab akan menuruti semua perintah dari pejabat Negara Astina asalkan para pejabat negara bisa menjelaskan arti manusia itu sendiri. Tetapi dari semua pejabat negara tidak ada satupun yang bisa menjelaskan dan membuat hati *Nurkala Kalidasa* puas dengan jawabannya. Akhirnya di situ terjadi peperangan tetapi semua pejabat dan tentara Negara Astina tidak ada yang sanggup melawan kekuatan *Nurkala Kalidasa*. *Nurkala* pun pergi setelah Negara Astina menjadi rusak dan kembali mengejar Batara Guru/Otipati Jagatnata.

3. *Nagara Amarta*

Tokohnya : Putra Pandawa, Batara Kresna, Sanghyang Manikmaya, *Nurkala Kalidasa*, dan Panakawan.

Inti Cerita :

Putra Pandawa yang ada di Keraton Indraprahasta kedatangan Sanghyang Manikmaya/Batara Guru, serta menjelaskan jika ingin Putra Pandawa mendapatkan kemuliaan maka harus memelihara manusia yang bernama *Nurkala Kalidasa*, setelah itu Batara Guru pun pergi lagi lalu datanglah *Nurkala* di hadapan para Putra Pandawa. *Nurkala* pun berkata jika ingin *Nurkala* diam/menetap di sini tidak perlu menggunakan jalan kekerasan tapi hanya perlu menjelaskan tentang apa arti manusia. Semua Putra Pandawa tidak ada yang bisa menjelaskan apa arti dari manusia tersebut dan tidak ada yang kuat melawan kesaktian dari *Nurkala Kalidasa*.

Malah *Nurkala Kalidasa* menjabarkan arti nama yang dimiliki oleh para Putra Pandawa. Dalam beberapa versi yang sering dijabarkan oleh *Nurkala* di sini yaitu adalah Arjuna, Arjuna berasal dari kata *Arjuzana* yang berarti mengharap rido dari Allah SWT, makannya Arjuna memiliki senjata bernama Pancaroba, Panca berasal dari dua suku kata yaitu, Panca dan Roba. Panca artinya lima, Roba artinya Waktu, berarti jika ingin mendapatkan rido dari Allah haruslah menuntaskan lima kewajibannya yaitu adalah solat lima waktu.

Melihat para Putra Pandawa seperti itu Batara Kresna pun mengambil tindakan dengan menyuruh Arjuna menemui Pandita yang ada di luar Keraton Indraprasta, Pandita tersebut bernama Sukmasejati. Setelah menemui Pandita tersebut Arjuna berniat untuk mempertemukannya dengan *Nurkala Kalidasa*, akhirnya Pandita dan *Nurkala* pun bertemu. *Nurkala* pun bertanya dengan pertanyaan yang sama kepada Pandita Sukmasejati dengan lantang Pandita menjelaskan arti kata manusia yang berasal dari tujuh huruf, M-A-N-U-S-I-A. Tujuh huruf tersebut dapat diartikan sesuai dengan ajaran AGAMA. Manusia juga menurut R.H Tjetjep Supriadi dalam lakon *Nurkala Kalidasa* diambil dari kata Man-Usi-A kata tersebut juga bisa diartikan/dijabarkan sesuai dengan ajaran AGAMA, akhirnya *Nurkala Kalidasa* pun merasa puas karena jawaban dari Pandita tersebut sesuai dengan falsafah kehidupan manusia. Saat itu juga *Nurkala Kalidasa* berubah wujud menjadi Mustika Layang Jamus Kalimusada, dan Pandita pun berubah wujud menjadi Semar Badranaya. (TANCEB KAYON – TUTUG)

Merujuk dari *sanggit* di atas pada bagian pertama terjadi sebuah kekacauan (*kekeosan*) yang ditimbulkan oleh *Nurkala Kalidasa*, hal tersebut memperlihatkan bahwa kekacauan di alam

dunia ini berasal dari tangan-tangan manusia juga. Lalu ketika manusia ingin keluar dari zona nyaman tentu ada sesuatu hal yang di korbankan/ketika manusia ingin meraih kesuksesan tentu saja harus ada yang di perjuangkan dengan mengorbankan beberapa hal yang telah menjadi sebuah kebiasaan, apa saja yang harus di korbankan? Di antaranya waktu, tenaga, maupun pikiran.

Bagian kedua, ketiga, dan keempat memperlihatkan proses manusia yaitu *Nurkala* untuk memperjuangkan arti dari kata manusia itu sendiri, memperlihatkan betapa teguh-nya sifat *Nurkala Kalidasa* dalam mencari arti dari manusia. hal tersebut sesuai dengan pernyataan Tan Malaka dalam buku yang berjudul *Madilog* tahun 1943 Tan Malaka yaitu tokoh Revolusioner Indonesia beliau berkata ketika seseorang ingin mencapai kesuksesan, ataupun kesempurnaan pasti akan mengalami hal yang di sebut terbentur, terbentur, terbentur, lalu terbentuk.

Semua bagian dalam *lakon Nurkala Kalidasa* adalah bagian yang dramatik, karena di semua *bedrip* pada wayang golek perlu peng *ekspresian* yang begitu menjiwai dan perlu sebuah penghayatan yang begitu mendalam. Pertama ketika kacau maka dalang harus bisa menggambarkan kekacauan. Kedua ketika senang seorang dalang harus bisa menggambarkan kesenangan pada tokoh wayang tertentu. Ketiga ketika sedih dalang pun harus bisa menggambarkan kesedihan pada tokoh wayang tertentu. Di mana dalam alur *lakon Nurkala Kalidasa* ini terdapat hal yang menggambarkan kegelisahan yang di rasakan para dewa dan tokoh wayang lain yang ada dalam cerita tersebut, di mana hal tersebut berasal dari keresahan hati seorang *Nurkala Kalidasa* yang mencari kesempurnaan dalam hidupnya, lalu *Nurkala Kalidasa* pun menemui semua orang yang di anggap bisa menjelaskan pertanyaan besarnya itu.

Hal tersebut sesuai dengan proses Inisiasi manusia dalam mencari kesempurnaan dalam hidupnya, ketika proses itu pun sudah selesai maka akan naik peringkat kehidupannya.

teori Strukturalisme Naratologi dari Mieke Bal akan membahas lakon *Nurkala Kalidasa* juga unsur-unsur dalam lakon tersebut di antaranya; sanggit, pola bedripan, naskah maupun makna makna yang terkandung di dalamnya. Teori strukturalisme naratologi mempunyai beberapa poin penting di antaranya;

1. Narator

Narator bisa di analogikan pada seorang dalang yang mampu mempersiapkan lakonnya agar lebih terstruktur dan dalang juga lebih tahu ke unggulan pada pertunjukannya atau hal istimewa yang menjadi kelebihanannya, bisa berarti segala unsur sajian wayang golek yang dapat terkontrol oleh dirinya atau hak internal seorang dalang seperti *lakon*, *kakawen*, *banyolan*, dan dialog wayang yang terdapat dalam aspek *antawacana* juga *amardawalagu*.

2. Fokalisator

Fokalisator juga termasuk pada tugas seorang dalang dalam memberikan narasi-narasi (*nyandra/murwa*), sekaran dalang, atau dialog maupun monolog yang di aplikasikan pada tokoh wayangnya. Fokalisator adalah orang yang memberikan narasi-narasi terhadap subjek (aktor), tetapi dalam dunia padalangan hal tersebut dilakukan oleh seorang dalang yang bertanggung jawab penuh atas semua sajiannya.

3. Fabula

Sedangkan fabula adalah hasil dari narrator dan fokalisator dimana dalang telah mempersiapkan semuanya maka akan terbentuklah sajian wayangnya. Fabula adalah bentuk evaluasi dari narasi-narasi yang ada dalam sajian wayang golek, bisa sanggit, dialog/pola bedripan, dan makna yang terkandung dalam sajiannya ataupun judul sajiannya.

Simpulan

Jadi pada dasarnya lakon dalam wayang golek adalah sebuah hal yang paling penting karena di

dalamnya sudah include berbagai unsur andalan yang lain, lakon dalam *padalangan* juga adalah sebuah bentuk manifestasi dari kecerdasan seorang dalang dalam melihat situasi penonton yang ada di daerahnya. Lakon *Nurkala Kalidasa* ini adalah sebuah karya yang begitu fenomenal dari seorang tokoh dalang yang begitu hebat figurnya dalam dunia *padalangan* Sunda karena ketika seorang penonton meng apresiasi lakon tersebut tetap akan larut terhadap suasana yang lakonnya walaupun orang tersebut beberapa kali melihat dan meng apresiasi lakon *Nurkala Kalidasa*.

Daftar Pustaka

Pengarang Bersama (Asing)

Burke J. Peter, Stets E. Jan. 2009. *Identity Theori*. New York: Oxford University Press, Inc.

Pengarang Tunggal (Asing)

Bal Mieke. 2009. *Narratology Introduction to the Theory of Narrative*. Toronto Buffalo London: University of Toronto Press.

Pengarang Tunggal (Indonesia)

Cahya. 2017. *Tiga Maestro Dalang Wayang golek (Proses Kreatif, Idealisme, dan Gaya Pertunjukan)*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Cahya, Haryono Timbul, Soetarno. 2012. *Konsep “nyari” dalam Ranah Estetika Pertunjukan Wayang Golek*. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).

G Sasongko, Setiawan. 2012. *Menyelamatkan Sejarah Hidup (Panduan Menulis Biografi, Profil Perusahaan, dan Buku Pemikiran)*. Klaten: Pustaka Wasilah.

Harahap, Syahrin. 2014. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenada.

Nalan, Arthur S; Heriyawati, Yanti. 2017. *Metodologi Penelitian Lapangan*. Bandung: Pascasarjana ISBI.

Nalan, Arthur S. 2014. *Wayang Golek (Teater Rakyat yang Dinamis dan Merakyat)*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Ruchimat, Ismet. 2001. *Titim Fatimah*. Yogyakarta: Tesis pengkajian Seni.

Salmun, MA. 1961. *Padalangan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Terjemahan

Armstrong, Karen. 2003. *Muhammad Sang Nabi (Sebuah Biografi Kritis)*. Surabaya: Risalah Gusti.

Spradley P. James. 2006. *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Desertasi

Gunawan R. Wawan. 2015. “*Transformasi Struktur Pertunjukan Wayang Golek Sunda (Studi Kasus Wayang Golek Panca Komara dan Rampak Dalang Karawang)*”. Bandung: Universitas Padjadjaran UNPAD.

Kuswara R. Tisna. 2004. *Inovasi Dalam Pertunjukan Wayang Golek Sunda*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada UGM.

Nalan S. Arthur. 2012. *Gaya Mendalang Murid-Murid Asep Sunandar Sunarya (Studi Fenomenologi Komunikasi Dalang Wayang Golek Purwa)*. Bandung: Universitas Padjadjaran UNPAD.

Jurnal

Safari, Daud. 2013. *Antara Biografi Dan Historiografi (Studi 36 Buku Biografi di Indonesia)*. Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga.

Febrianti D. Praptika. 2019. *Etnografi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah.

Windiani, Nurul R. Farida. 2016. *Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial*. Madura: University Of Trunojoyo.

Lestrai, Suhartini. Nensilianti. Saguni S, Suarni. 2022. Narator dan Fokalisator dalam Cerita Rakyat Bugis Meong Palo Karella: Kajian Strukturalisme Mieke Bal. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

DAFTAR NARASUMBER

Asep Sandi Kamawijaya, umur 39 tahun, pengamat wayang, alamat Kp.

Cibogo RT 2/9, Des. Sukamukti, Kec. Katapang, Kab. Bandung, Jawa Barat.

Darwis Setiadi, umur 56 tahun, dalang, alamat Kp. Kosambijaya RT 04/05, Kel. Mekarjati, Kec. Karawang Barat, Kab. Karawang.

Idjah Hadidjah, umur 66 tahun, pesinden, alamat Jl. Martanegara No. 2 RT 01/25 Kel. Nagasari, Kec. Karawang Barat, Kab. Karawang, Jawa Barat 41312.

Lili Suparli, umur 55 tahun, Pengamat Budaya Jawa Barat, alamat kompleks GBA II Blok D5, no 13, Ciganitri. Bojong Soang Kabupaten Bandung.

Memed Muhdyansir, umur 39 tahun, pengamat wayang golek, alamat Perum BIP Mahkota blok DD 19 No. 13 RT 02/20, Des. Cikampek Barat, Kec. Cikampek, Kab. Karawang.

R. Lies Lidya, umur 47 tahun, guru, alamat Jl. Martanegara No. 2 RT 01/25 Kel. Nagasari, Kec. Karawang Barat, Kab. Karawang, Jawa Barat 41312.

Sarta, umur 77 tahun, pengendang Sunda, alamat Kp. Guro 2 RT 06/23, Kel. Karawang Wetan, Kec. Karawang Timur, Kab. Karawang.

Wawan Gunawan R, umur 53 tahun, dalang, alamat Jl. Kusuma Barat VI.

CC 3 No. 11 RT03/18, Kelurahan Duren Jaya, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi, Jawa Barat.

Waya Karmila, umur 50 tahun, Ketua Pepadi Karawang, alamat Kp.

Parakan, Des. Parakan, Kec. Tirtamulya, Kab. Karawang, Jawa Barat.

DAFTAR AUDIO/VISUAL

Nurkala Kalidasa, Lingkung Seni Panca Komara, Youtube Galery muslim GhiS Collection, 14 Agustus 2017.

Nurkala Kalidasa, Lingkung Seni Panca Komara, Youtube Goyang Digital, 11 Juli 2021.

Prabu Giri Candra, Lingkung Seni Panca Komara, Youtube Akoer Lah, 8 Januari 2019.